



HUBUNGAN PEMAHAMAN TENTANG DENOMINASI GEREJA DENGAN TINGKAT KERUKUNAN INTERN MAHASISWA

Damayanti Nababan

Prodi PAK, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Abstract:

this Research Target is to know the Understanding Relation About Denominasi Church with the Storey;Level of Reconciliation Intern f Student of Prodi PAK IAKN Tarutung 2019. this Research hypothesizing there are relation which are positive and signifikan between Understanding About Denominasi Church with the Storey;Level of Reconciliation of Intern Student. This Research use the descriptive quantitative method inferensial, with the population all student of semester of IX Prodi PAK amounting to 175 people by sampel amount to 44 people. Data collected with the enquette closed, and have been tested the validity and reliability. Result of data analysis indicate that there are relation which positif and signifikan between Understanding About Denominasi Church with the Storey;Level of Reconciliation of Intern of Student of Prodi PAK IAKN Tarutung 2019 matter is proved by $r_{hitung} > r_{tabel}$ equal to $0,665 > 0,297$ and $t_{hitung} > t_{tabel}$ that is $5,776 > 2,021$ and also the level of relation equal to 44,22% its meaning is H_0 refused and H_a accepted.

Keywords: denomination, church, reconciliation intern

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019. Hipotesa penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif inferensial, dengan populasi seluruh mahasiswa semester IX Prodi PAK yang berjumlah 175 orang dengan sampel berjumlah 44 orang. Data dikumpulkan dengan angket tertutup, dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019 hal ini dibuktikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,665 > 0,297$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,776 > 2,021$ serta besarnya hubungan sebesar 44,22% artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: denominasi gereja, kerukunan interen



PENDAHULUAN

Munculnya paham dan gerakan keagamaan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena kebangkitan agama di abad ini. Semangat kebangkitan itu patut dihargai, tetapi dengan semangat gerakan keagamaan yang tinggi, jika tidak disertai kerukunan yang kokoh dalam masyarakat dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa. Karena tiap gerakan memiliki latar belakang, paham, dan kegiatan tersendiri. Ada yang berorientasi kepada reformasi, ada pula yang berwarna mempertahankan ketradisionalan, bahkan ada yang bernuansa sufistik. Keragaman corak dan ciri masing-masing gerakan keagamaan yang disikapi dengan saling menghargai dan kerjasama akan menimbulkan dinamika dan romantika kehidupan beragama, dan semua bidang kehidupan. Di samping itu, sekaligus menjadi khasanah kekayaan bangsa. Namun, di sisi lain berpotensi kepada ketidakrukunan dengan sikap eksklusif dan paham yang berbeda, terutamanya meyakini pahamnya saja yang benar, sedangkan di luar itu salah.

Isu masalah intern Kristen mempengaruhi kerukunan. Hal tersebut disampaikan Kepala Bidang Bimas Kristen Kanwil Kemenag Provinsi NTT, Drs. Yorhans S. Lopis, M.Si dalam pemaparan materi "Kebijakan Teknis Ditjen Bimas Kristen Dalam Melakukan Pelayanan, Bimbingan dan Pembinaan Kepada Lembaga Gereja" pada dialog kerukunan intern umat Kristen tingkat Kabupaten Sikka, Kamis (16/03/2017) di Aula Hotel Nara Maumere, mengatakan, bahwa Agama Kristen memiliki ciri yang unik terutama dalam manajemen organisasi gereja dan doktrin gerejanya, hal ini disebabkan oleh kebebasan yang begitu luas yang dimiliki oleh setiap orang Kristen dalam menentukan arah keyakinannya atau denominasi mana yang diinginkan untuk dimasuki. Selanjutnya, mantan Kakan Kemenag Kabupaten Kupang tersebut membeberkan beberapa masalah intern lainnya yang menjadi penyebab berbagai masalah kerukunan yaitu sikap pindah-pindah denominasi karena terpengaruh orang lain atau faktor materi misalnya diberi uang atau barang dari pendeta denominasi lain, berpindah karena persoalan dengan gereja asal misalnya tidak dipilih lagi untuk menjadi majelis gereja atau sudah tidak dihargai sebagai tokoh gereja sehingga berpindah denominasi, ada juga pendeta yang karena persoalan prestise/gengsi misalnya ketika menjadi ketua pendeta dan tiba-tiba turun jabatan menjadi pendeta biasa sehingga berupaya keras



membuka gereja baru.

Penulis mengamati di lingkungan mahasiswa bahwa ada kefanatikan yang masih tersimpan di dalam hati walau Alkitab mengajarkan untuk saling mengasihi. Ketika penulis berada di kampung halaman, penulis sudah terbiasa diejek gereja tetangga yang denominasinya berbeda. Sehingga telah terdoktrin di pikiran penulis, bahwa gereja tempat beribadah penulis dan mereka tidak satu dalam Tuhan, penulis berpikir gereja tempat penulis memuji Tuhanlah yang tepat, yang ibadahnya didengar oleh Tuhan. Sehingga ketika datang ke STAKPN tahun 2015 dulu, sekarang IAKN, penulis tidak akrab kepada mereka yang berbeda denominasinya dengan penulis. Ketika diajak temanpun untuk bergereja di denominasi lain, penulis menolak dengan berbagai alasan. Hal ini tentu tidak baik. Mahasiswa yang lain juga ketika diajak bergereja ke denominasi lain, kebanyakan jawaban yang penulis temui adalah, “Saya tidak masuk akal beribadah begitu, dan aturan-aturan gerejanya tidak masuk akal saya”. Maka perlu membuat pemahaman baru tentang denominasi gereja. Supaya bukan konflik yang ada, tetapi kerukunanlah yang tercipta walau berbeda dalam keberagaman.

Berdasarkan paparan diatas penulis mengerucutkan permasalahan yang akan dianalisa dan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pemahaman tentang denominasi gereja dengan tingkat kerukunan intern mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung. Kemudian apa dampaknya terhadap sikap rukun internberagama Kristen yang dimiliki mahasiswa yang telah mendapat materi kuliah Oikumenika. Dalam masyarakat, mahasiswa dianggap sebagai salah satu kelompok yang menjadi suplemen penting dalam masyarakat sebab memiliki potensi besar dalam menciptakan suatu bentuk tatanan tertentu. Mahasiswa dalam manusia yang dipenuhi idealisme, mahasiswa dianggap tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran para pemimpin dimasa yang akan datang. Ditangan para mahasiswa masa depan bangsa ini akan bergantung tongkat estafet kepemimpinan yang akan diteruskan oleh mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa ini. Potensi yang dimiliki mahasiswa ini tidak terlepas dari tingkat pendidikannya yang tergolong tinggi dalam masyarakat. Menurut Bahari yang dikutip oleh Amaliyah (2017:4) dalam jurnalnya mengatakan pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi cara pandang, wawasan, dan daya kritis yang akan memungkinkan mahasiswa untuk memikirkan masa depan masyarakat tempat mereka hidup. Karena tingkat pendidikan yang tinggi ini pada akhirnya nanti akan muncul tokoh-tokoh



masyarakat yang akan berperan dominan dalam perkembangan masyarakat termasuk dalam hal ini.

Untuk mewujudkannya, dibutuhkan kesadaran penuh dari kalangan terdidik untuk bersikap dan berperilaku mendukung dan menciptakan kerukunan intern umat Kristen dengan latar belakang inilah maka diangkat penelitian ini dengan judul: Hubungan Pemahaman Tentang Denominasi Gereja Dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019.

Dilihat dari asal usulnya Gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Portugis “*igreja*”. Dalam bahasa Portugis merupakan serapan dari bahasa Latin yang diserap pula dari bahasa Yunani “*ekklêsia*” yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar; *klesia* dari kata *kaleo*= memanggil). Jadi *ekklêsia* berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah. Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, dalam pengertian Kristen, denominasi adalah suatu kelompok keagamaan yang dapat diidentifikasi di bawah satu nama, struktur, dan doktrin. Sehubungan dengan itu, Simon & Schuster (1995) dikutip oleh Dapetza dalam sebuah tulisannya menyatakan kata “denominasi” berakar dari kata Latin “*denominatus*” yang memberi sebuah nama yang spesifik pada sesuatu yang kemudian berkembang pengertiannya melalui kata Latin *denominatio* yang artinya sebuah golongan keagamaan dengan nama khusus. Senada dengan itu Nottingham (1947:164-165) menyatakan bahwa denominasi adalah kelompok yang relatif stabil, sering ukuran dan kompleksitasnya besar, yang mendapatkan anggota-anggotanya sebagian besar karena merasa berhak. Pada umumnya terdapat sebuah denominasi di antara sejumlah gereja yang ada dalam suatu atau beberapa daerah tertentu. Kekuasaan dalam suatu denominasi kadang-kadang bersifat hirarkhis dan kadang-kadang ditunjuk atas pilihan para jemaah setempat. Disiplinnya, tidak seperti disiplin sekte, seluruhnya bersifat formal dan konvensional, tidak keras dan tidak berat. Para pendeta dan pastornya biasanya moderat dalam kegiatan penginjilannya dan merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan jemaah mereka sendiri. Denominasi tidak menarik diri, tidak memerangi dan juga tidak mengatur dunia, tetapi dalam banyak hal ia bekerjasama dengannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa denominasi gereja



adalah suatu kelompok dalam agama Kristen yang dapat dikelompokkan di bawah satu nama, struktur, dan doktrin. Bermula dari pengajaran Yesus Kristus yang sejak umur tiga puluh tahun itu, selama tiga tahun berkhotbah dan berbuat mujizat pada banyak orang, bersama ke duabelas murid-Nya. Yesus pun semakin populer yang akhirnya dibenci oleh para pemimpin Yahudi, dan berkomplot untuk menyalibkan Yesus. Yesus pun, disalib pada usia 33 tahun dan bangkit dari kubur-Nya pada hari yang ketiga setelah kematian-Nya. Dalam keyakinan umat Kristen, setelah empat puluh hari menjalanhidup sebagai manusia, kemudian naik kesurga. Agama Kristenpun setelah Yesus dilanjutkan oleh Petrus yang ditunjuk-Nya, dan kemudian agama Kristen berkembang ke seluruh dunia melalui berbagai saluran sosial, ekonomi, politik, kolonialisme dan imperialisme, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Untuk sampai pada kondisi seperti sekarang ini, umat Kristen telah mengalami berbagai peristiwa yang luar biasa di sepanjang sejarahnya. Pada masa lalu telah terjadi saling menyesatkan, konflik,perpecahan (skisma), perang salib dan perang agama yang sangat dahsyat hampir selama 1 abad di Eropa tidak lama setelah Martin Luther melakukan reformasi kekristenan. Konflik berabad-abad di antara para pemimpin Gereja Roma, termasuk pembangkangan terhadap tahta suci Paus di Vatikan, telah menjadikan kalangan elit agama Kristen di seluruh dunia dewasa ini lebih bijaksana menyikapi perbedaan apapun di dalamnya dan tidak pernah lagi terjadi perang fisik berdarah-darah antar aliran, sekte dan denominasi. Krisis teologi dan ajaran saat munculnya Martin Luther yang mengkritik keras penyimpangan Gereja waktu itu, telah usai, dan mereka semua saling mengakui keberadaannya.

Dengan jati diri mapan seperti itulah agama Kristen masuk Indonesia melalui saluran kolonial dan tumbuh pesat paskaIndonesia merdeka. Paska G. 30 S. PKI tahun 1965, secara tersirat Pemerintah Orde Baru telah mengeluarkan dan memberlakukan kebijakan yang sangat anti komunis, yaitu rakyat Indonesia harus beragama, ditengah agama-agama lokal yang masih sangat kuat diberbagai daerah, seperti; mayoritas etnis Batak Toba utamanya masih menganut agama Parmalim (ugamo Malim);mayoritas etnis Dayak di Kalimantan masih menganut agama Kaharingan; mayoritas masyarakat Papua, Timor, Maluku, Tana Toraja masihanimisme dan etnis Cina masih beragama Tri Darma; mayoritas etnis Sumba masih beragama Marapu; sebagian etnis Jawadi Karesidenan Semarang, Surakarta, Magelang, Pati, Madiun dan Karesidenan Kediri



masih menganut kejawen (agama Islam Jawa/Abangan). Ketika rakyat Indonesia wajib beragama, para penganut agama lokal ini berhamburan menganut Kristen dan Katolik. Etnis Cina, Dayak, Sumba, Flores, Timor, Maluku dan Papua.

Kebijakan Orde Baru yang menguntungkan umat Kristiani itu telah mendorong ledakan penganut Kristen dan Katolik serta mendorong pertumbuhan gereja menjadi luar biasa sampai hari ini. Karena itu dapat dianalisis misalnya, berapa umat Kristen di Indonesia, berapa gedung gereja dan organisasi gereja ketika meletus G. 30 S. PKI 1965, dan bandingkan dengan berapa umat Kristen, gedung gereja dan organisasi gereja atau denominasi Kristen pada hari ini jika organisasi gereja tidak dimoratorium. Semua akan menunjukkan bahwa umat Kristiani sukses membuat ledakan penganut, sukses menambah gedung gereja, dan sukses menumbuhkan organisasi gereja yang sangat spektakuler hanya dalam waktu 50 tahun.

Kini organisasi gereja induk telah mencapai 323 buah, ribuan gereja lokal, sekolah dan yayasan Kristen gerejawi. Di luar itu, ada sekitar 400 organisasi gereja sedang antri di Dirjen Bimas Kristen, tetapi tidak diproses dan cukup di data saja (kata Kabid Kelembagaan). Kebijakan moratorium lisan ternyata tidak menyurutkan gereja untuk terus tumbuh dan berkembang. Hal ini karena watak protestantisme dalam semangat Luther adalah gereja yang terus tumbuh dan berkembang kapan saja dan dimana saja, merembes seperti air dan berkembang mirip multi level marketing (MLM). Dengan kasih, pengharapan, penebusan dosa, church planting dan presensia, para penginjil terus berkarya menyelamatkan domba-domba tersesat, mengurus si miskin, memberdayakan si lemah, harga diri, gengsi dan kekuasaan, gereja terus tumbuh sesuai kebutuhan, situasi dan kondisinya (JS Aritonang, 1995; Direktori, 2010, Wakhid S. 2013).

Itulah sebabnya dengan semangat reformasi Martin Luther, Kristen di Indonesia mengalami pertumbuhan organisasi atau denominasi gereja yang sangat pesat, tetapi tidak memunculkan pertumpahan darah, karena perbedaan telah disikapi dengan kearifan dan kebijaksanaan. Sampai dengan tahun 2010 di samping telah memiliki 323 organisasi gereja dan ratusan organisasi gereja baru antri untuk didaftar oleh Kementerian Agama, terdapat ratusan yayasan Kristen yang bersifat gerejawi atau menjalankan aktifitas fungsi-fungsi mirip organisasi gereja, seperti; kebaktian minggu secara reguler, pembaptisan, perjamuan kudus, pemberkatan pernikahan, pemakaman,



pengembalaan (pelayanan pastoral) dan sebagainya.

Kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram. Menurut Depag RI (1997), Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama yaitu kerukunan di antara aliran-aliran/paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. Sehubungan dengan itu, Kahmad (2000:76) menyatakan Kerukunan intern umat beragama yaitu kerukunan antara pengikut kelompok-kelompok satu agama saling menghargai perbedaan di antara mereka.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan intern umat Kristen adalah kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram di antara aliran-aliran/paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.

Untuk menjaga kerukunan intern umat Kristiani, maka oikumene berperan penting dalam kerukunan ini. Oikumene berarti kumpulan denominasi gereja yang mempunyai ajaran yang berbeda, doktrin yang berbeda, cara menyembah Allah yang berbeda tetapi satu di dalam kasih Kristus Sang Kepala Gereja, untuk memuliakan nama-Nya. Artinya di sini untuk mencapai keesaan gereja. Dr. W. H. Visser't Hooft mendaftarkan beberapa arti kata Oikumene seperti yang didapati di dalam sejarah, yaitu Oikumene adalah seluruh dunia yang didiami; seluruh kekaisaran Roma; gereja seluruhnya; gereja yang sah; hubungan-hubungan beberapa gereja atau orang Kristen yang pengakuannya berbeda-beda; usaha dan keinginan untuk mendapatkan keesaan Kristen. Dalam keKristenan sebenarnya telah dibangun semangat Oikumene sejak Konsili Nicea pada tahun 325 M di Kota Nicea berabad-abad sebelum munculnya Martin Luther meskipun realitasnya gagal mencapai tujuan itu, yang dilaksanakan atas prakarsa Kaisar Constantinus Agung. Gerakan Oikumene lahir dari kesadaran penggerak organisasi atau denominasi gereja untuk menjawab ajakan seperti yang terungkap dalam doa Tuhan Yesus di dalam Yohanes 17:21: "...supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti



Engkau, ya Bapa, di dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang mengutus Aku.” Dalam sejarah gerakan Oikumene, ayat ini dipahami sebagai petunjuk bahwa keesaan gereja itu mempunyai kaitan langsung dengan kesaksian. Keesaan gereja merupakan wujud dari kasih antar gereja, tatkala gereja-gereja yang satu mau menganggap gereja yang lain sebagai saudara, dan bukan sebagai musuh. Sementara itu, dalam realitas, nampaknya semangat Oikumene itu masih harus terus didorong, sebab masyarakat masih disugahi pertunjukan permusuhan antar gereja-gereja sendiri. Pola pekabaran injil (*planting church*) yang dilakukan banyak gereja sekarang telah meresahkan gereja lainnya (khususnya *mainstream*) dan umatnon Kristiani, sebab pola itu juga dipakai untuk mengambil anggota jemaat yang telah menjadi anggota gereja lainnya.

Pada saat ini anggota PGI hanya 89 sinode gereja, sementara sinode gereja telah mencapai 323 buah. Jika ditambah gereja- gereja tingkat daerah atau lokal, jumlahnya telah mencapai 400-an, belum lagi yayasan- yayasan Kristen yang memiliki fungsi-fungsi seperti organisasi gereja yang jumlahnya mencapai ribuan, pada tahun 1989 saja sudah mencapai 450-an yayasan Kristen. JS Aritonang mensinyalir bahwa di tahun 1989 muncul surat edaran Direktur Jenderal Bimas Kristen yang berisi imbauan agar umat Kristen tidak membentuk organisasi atau denominasi gereja baru, karena organisasi gereja atau denominasi Kristen sudah terlalu banyak. Tetapi karena sifat protestantisme dalam kekristenan yang terus berkembang sebagai gereja yang hidup, sehingga tetap saja tumbuh organisasi gereja atau yayasan Kristen bersifat gerejawi di seluruh Indonesia, baik disebabkan perpecahan (skisma) dari organisasi gereja atau yayasan Kristen sebelumnya, maupun kreasi anggota gereja karena kebutuhan di suatu daerah tertentu. Dalam surat edaran yang dikatakan oleh JS Aritonang itu ternyata hanya himbauan belaka, di mana Dirjen Bimas Kristen tidak memproses pendaftaran bagi organisasi atau denominasi baru, tetapi cukup mendata saja. Jika tidak ada moratorium, dikhawatirkan terjadi ledakan denominasi yang dapat mengganggu gerakan Oikumene dan kerukunan beragama. Direktorat Jenderal Bimas Kristen melihat bahwa organisasi atau denominasi gereja baru yang muncul, seringkali bukan karena perbedaan teologis, tetapi karena disemangati paham missionari *church planting* dan persoalan-persoalan duniawi semata. Padahal pendirian organisasi atau denominasi baru itu, akan diikuti



pendirian gedung gereja baru yang prosesnya juga tidak mudah. Banyaknya aliran, kelompok, organisasi keagamaan gereja atau denominasi, memerlukan pengaturan oleh pemerintah. Pengaturan ini dalam upaya menjaga kehidupan masyarakat yang tertib, damai, rukun, dalam semangat oikumene dan tetap dalam kerangka NKRI. Wacana yang dibangun atau kondisi yang diharapkan adalah bagi organisasi atau denominasi gereja yang secara teologis memiliki kesamaan disarankan bergabung dan diatur cara pelaksanaan fungsi- fungsi gerejanya. Banyaknya organisasi yang harus diatur sebenarnya merupakan kelanjutan dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pada waktu itu semua organisasi sosial politik dan keagamaan harus terdaftar di Kantor Gubernur Jenderal. Pendaftaran ini dimaksudkan sebagai media kontrol agar organisasi tidak melakukan kegiatan yang menentang pemerintah atau mengganggu ketertiban umum. Setelah Indonesia merdeka, maka organisasi politik dan keagamaan itu harus didaftarkan ke Presiden, yang kewenangannya dilimpahkan kepada Kementerian Dalam Negeri dan sebagian lagi kepada Kementerian Agama. Semua organisasi harus terdaftar itu adalah sebagai bentuk kendali dan kontrol, agar organisasi tidak melakukan kegiatan-kegiatan diluar yang telah diatur dalam AD/ART organisasi itu sendiri. Berkaitan dengan pengaturan organisasi atau denominasi gereja maupun yayasan Kristen itu, semuanya harus diatur dan dilayani pemerintah. Jika jumlah organisasi atau denominasi gereja tidak diatur, maka pemerintah akan kesulitan mengatasi masalah yang muncul di kalangan organisasi atau denominasi maupun yayasan yang bermasalah.

Pribadi yang memiliki kerukunan adalah pribadi yang rukun. Orang yang memiliki kerukunan beragama maka melihat perbedaan tidak sebagai pertentangan, apalagi permusuhan. Berkaitan dengan uraian-uraian terdahulu, berikut adalah beberapa bentuk kerukunan beragama: 1) Penerimaan. Osborn (1993:235) yang dikutip dalam sebuah tulisan, menyatakan bahwa kunci dari kerukunan adalah menerima orang apa adanya. Senada dengan pendapat tersebut, Einstein (2008:15) menyatakan bahwa manifestasi dari kerukunan adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan. Dengan adanya penerimaan akan berdampak positif bagi kehidupan keagamaan



seseorang dalam masyarakat, karena: pertama, dengan mengakui dan menerima perbedaan berarti turut menciptakan keharmonisan. Kedua, mengakui dan menerima perbedaan tidak hanya membawa kepada kerukunan, tetapi juga pemahaman yang mendalam satu sama yang lain. Ketiga, mengakui dan menerima perbedaan, tidak berarti menghilangkan komitmen keyakinan sendiri dan menjadi seorang yang relatifis. Justru mengakui dan menerima perbedaan adalah perjumpaan dari berbagai komitmen keyakinan yang ada. Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh pemahaman bahwa penerimaan dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang menerima oranglain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri; 2). Penghargaan. Selain kesediaan menerima, hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesediaan untuk menghargai segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang Sullivan, Pierson, & Marcus, (1993:125) dikutip dalam sebuah tulisan. Senada dengan pendapat tersebut, Magnis-Suseno (1992:97) menyatakan bahwa manifestasi dari kerukunan adalah adanya kesediaan seseorang untuk menghormati keyakinannya meskipun tidak disetujuinya. Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh pemahaman bahwa tiap-tiap umat harus menghormati eksistensi kelompoklain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran. Menghadapi realitas ini setiap umat dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi kelompoklain; 3). Kesabaran. Hal penting lain yang terkait dengan kerukunan adalah kesabaran, yang merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain Kartasapoetro dan Hartini, (1992:439) dikutip dalam sebuah tulisan. Bagus (1996:264) menyatakan bahwa wujud dari kerukunan adalah kesediaan seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Kesabaran dalam konteks kerukunan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut maka kerukunan beragama dapat diartikan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan kelompok lain atau sistem keyakinan dan ibadah penganut kelompok lain; 4). Kebebasan. Aspek lain dari kerukunan adalah memberikebebasan kepada sesama manusia atau kepada



sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan nyata mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing Yewangoe, (2009:80-81) dikutip dalam sebuah tulisan. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama/ keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan keyakinannya masing-masing: 5). Kerjasama. Al Munawar (2003:15-17) menyatakan bahwa ada dua macam kerukunan, yakni kerukunan statis dan kerukunan dinamis. Kerukunan statis adalah kerukunan dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan intern umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan kerukunan semu. Kerukunan dinamis adalah kerukunan aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan intern umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa manifestasi dari kerukunan intern agama adalah adanya kesediaan bekerjasama; 6). Dialog. Beberapa prinsip dialog seperti yang diusulkan oleh WCC: a). Pemuridan Kristen mengharuskan kita untuk terlibat dalam hubungan yang jujur dan terbuka dengan orang Kristen dari denominasi lain dan orang-orang dari agama lain sebagai cara meniru Yesus Kristus, b). Kita percaya bahwa manifestasi Allah melalui inkarnasi Kristus adalah merupakan cara Allah untuk berkomunikasi dengan manusia – Ia adalah Firman yang telah menjadi daging. Allah melalui Kristus telah mengosongkan diriNya. Kerendahan hatiNya untuk hidup dalam kerapuhan seperti manusia dapat dijadikan model dalam dialog intern- Kristen, c). Membangun komunikasi intern-Kristen adalah prinsip yang penting dalam dialog. Komunikasi di dalam dan di luar batas-batas keagamaan adalah merupakan tindakan perlawanan terhadap kekerasan dan penegasan akan adanya harapan bahwa konflik dan kekerasan dapat diatasi melalui komunikasi dan percakapan, d). Dialog intern-Kristen yang sah menuntut adanya sebuah komitmen untuk tidak menggunakan kekerasan



melainkan menghargai kebebasan setiap orang untuk mempercayai apa yang dianggap benar, e). Dialog menuntut kita untuk secara aktif berusaha untuk membangun jembatan pengertian dan meruntuhkan tembok-tembok kecurigaan dan permusuhan, f). Dialog menuntut adanya kemauan untuk mendengarkan. Hal ini merupakan ciri pertama dalam dialog. Adalah sangat penting pula untuk mengajukan pertanyaan guna mengklarifikasi hal-hal yang dipandang perlu. Pertanyaan juga membantu seseorang untuk memahami dengan lebih baik partner dialognya, g). Dialog meneguhkan dan merayakan keberbedaan dan mau menerima dan menghargai perbedaan, h). Dialog intern agama Kristen adalah merupakan sebuah cara untuk menjadi saksi Kristus di dunia dan merupakan kesempatan untuk berbagi pengalaman iman bagi orang Kristen lainnya. Ketika hal-hal di atas diperhatikan dan dilaksanakan maka beberapa tujuan dialog intern agama Kristen dapat tercapai. Tujuan-tujuan tersebut adalah: 1). Terciptanya persekutuan (*koinonia*) sebagai perwujudan dari berkat kesatuan dalam Kristus. Aspek utama dalam *koinonia* ini adalah visi atau harapan bahwa semua umat Kristen dari berbagai denominasi akan duduk bersama dalam meja perjamuan kudus guna merayakan tubuh dan darah Kristus yang telah diberikan bagi kita. Umat yang berasal dari berbagai latar belakang denominasi juga dapat duduk bersama untuk membaca dan mendalami Alkitab dan bersama-sama terlibat dalam *diakonia*, 2). Dialog institusional yang dewasa intern umat Kristen yang merepresentasikan berbagai gereja bertujuan untuk mengatasi perpecahan yang terjadi pada masa lampau dan kini dan bekerja sama untuk mencapai kesepakatan sehubungan dengan doktrin dan praktek gerejawi, 3). Pada saat yang sama, dialog intern agama Kristen melibatkan pengakuan dan penghargaan akan keberagaman tradisi.

Dalam dialog intern agama Kristen, kita berusaha untuk memastikan bahwa gereja dapat memenuhi perannya sebagai pemberitaan suara dan tanda kenabian yang sarat akan janji datangnya Kerajaan yang menghadirkan keadilan dan kedamaian bagi seluruh ciptaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan



dilakukan pencatatan dan analisis data secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:148) “statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara random”. Penelitian ini dilaksanakan di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung pada bulan Oktober-November 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yang digunakan oleh peneliti adalah jumlah keseluruhan mahasiswa semester IX Prodi PAK Fakultas Ilmu Pendidikan Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 175 orang. Sampel diambil secara acak (sampel random) berjumlah 44 orang yang dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti dan saling berhubungan yaitu: 1). Variabel bebas (X) yaitu Denominasi Gereja, dengan indikator: a). Denominasi Gereja, b). Latar belakang denominasi Gereja, c). Oikumene; 2). Variabel Terikat (Y) Kerukunan Intern, dengan indikator: a). Oikumene, b). Penerimaan, c). Penghargaan, d). Kesabaran, e). Kebebasan, f). Kerjasama, g). Dialog. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, baik untuk variabel X maupun variabel Y adalah angket tertutup (*questioner*). Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dengan rumus korelasi *Product Moment*, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus *Formula Alpha Cronbach*. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan uji korelasional.

HASIL PENELITIAN

Analisa data variabel X dan Y dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019, dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Hubungan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga r_{hitung} yaitu sebesar 0,665 kemudian harga r_{hitung} dikonsultasikan terhadap $r_{tabel} = 0,297$. Dari hasil konsultasi tersebut maka



diketahui bahwa $r_{hitung} = 0,665 > r_{tabel} = 0,297$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019.

2. Uji Signifikan Hubungan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar 5,776 dan diketahui t_{tabel} dalam $\alpha = 0,05$ untuk pengujian dua pihak dengan derajat kebebasan $n-2=44-2=42 = 2,021$. Ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,776 > 2,021$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019.

3. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya koefisien variabel X dengan variabel Y, dilakukan uji koefisien determinasi diperoleh koefisien determinasi sebesar 44,22%. Hal ini berarti Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019 sebesar 44,22% ditentukan oleh Pemahaman Tentang Denominasi Gereja.

PEMBAHASAN HASIL

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019. Hal ini berarti Kerukunan Intern Mahasiswa akan meningkat seiring dengan Pemahaman Tentang Denominasi Gereja. Denominasi gereja adalah suatu kelompok dalam agama Kristen yang dapat dikelompokkan di bawah satu nama, struktur, dan doktrin, yang mana dengan pemahaman tentang denominasi gereja memberikan rangsangan yang mengandung tantangan, dimana mahasiswa dapat membentuk kelompok, dengan demikian mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka yang dapat meningkatkan kerukunan internnya.



PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pemahaman Tentang Denominasi Gereja sudah dipahami mahasiswa dengan baik sesuai dengan hasil jawaban angket penelitian. Demikian juga dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan hasil jawaban angket penelitian. Penelitian ini membuktikan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019 karena $r_{hitung} = 0,665 > r_{tabel} = 0,306$ dan $t_{hitung} = 5,776 > t_{tabel} = 2,021$. Besarnya hubungan antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019 adalah sebesar 44,22%. Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara Pemahaman Tentang Denominasi Gereja dengan Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung 2019 yang artinya semakin baik Pemahaman Tentang Denominasi Gereja maka akan semakin meningkat Tingkat Kerukunan Intern Mahasiswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan hal berikut:

1. Kepada mahasiswa agar memahami dengan baik makna dari denominasi gereja yang ada di sekitar lingkungan mahasiswa.
2. Kepada mahasiswa agar meningkatkan pemahamannya tentang denominasi gereja sehingga tingkat kerukunan internnya dapat meningkat.
3. Kepada mahasiswa agar meningkatkan kerukunan intern umat beragama dengan saling menghargai walaupun berbeda gereja.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, H. Said Agil Husin. 2003. *Fik Ih Hubungan antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amaliyah, Efa Ida. 2017. *Makna Pluratis Agama di Kalangan Mahasiswa STAIN Kudus dan Implementasinya Melalui Mata Kuliah Perbandingan Agama*. Jawa Tengah.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, Jan Sihar. 1995. *Aliran-Aliran di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Babaputra, Bobby. https://ntt.kemenag.go.id/berita/474_001/isu-masalah-intern-kristen-pengaruh-kerukunan. Diunduh pada 26 Juni 2019.
- Dapetza. <http://dapetza2007.blogspot.com/2007/12/denominasi.html?m=1>. Diunduh 28 Juni 2019.
- Depag RI. 2009. *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009.
- _____. 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragam di Indonesia.
- Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011. *Direktori Gereja-Gereja, Yayasan, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kristen di Indonesia*. Jakarta.
- Jurnal *digilib.uinsby.ac.id*. Diunduh pada 25 Juni 2019.
- Kahmad, Dandang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia. Keterangan dari anggota MUI dan Kasi Bimas Kristen di Kota Medan, Maret 2014.
- Kusuma, Surya Adhy. *Makna sebuah Gereja, Ibadah dan Iman Kristiani*. Successful Bethany Families.
- Menda, Wanto. 2017. Membangun Kerukunan Intern Kristen, Mewujudkan Masyarakat NTT yang Agamis dan rukun dalam <https://sinodegmit.or.id/1477-2/>. Diunduh pada 28 Juni 2019.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Penelitian 2014.



Sopater, Solarso.1993. *Memacu Lajunya Gerakan Keesaan Gereja di Indonesia Suatu Upaya Berteologi Secara Kontekstual dalam, Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas.